

FOUR

Tirza Viona Palijama¹, Ni Wayan Ardini², Desak Made Suarti Laksmi³

^{1,2,3} Progam Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar
Jalan Nusa Indah, Denpasar 80235, Bali, Indonesia

¹ vionatirza22@gmail.com

ABSTRAK

FOUR merupakan komposisi yang terinspirasi dari keresahan yang dialami oleh penggarap. Karya ini menceritakan bagaimana keresahan yang dialami penggarap pasca ditinggal oleh almarhum ayahnya pada tanggal 4 Juni 2023. Penggarap merasakan banyak kekosongan dan kebingungan dalam melanjutkan kehidupannya setelah ditinggal oleh ayahnya. Usaha yang dilakukan untuk melewati duka ini, berujung kembali ke tempat yang sama dan berputar hanya ditempat yang sama. Pada Karya Komposisi ini, penggarap menggunakan konsep musik minimalis, yang dimana musik ini memiliki unsur musik minimal dengan frasa yang memiliki banyak repitisi. Repitisi ini menginterpretasikan bagaimana kehidupan penggarap hanya berputar dan kembali ke perasaan yang sama yakni kekosongan dan kebingungan. Pada komposisi ini, penggarap memiliki bentuk dan struktur musik dengan bagan A, B, dan A'. Pada bagian awal menginterpretasikan kebingungan yang dialami penggarap, pada bagian B menginterpretasikan emosi yang dialami oleh penggarap, dan A' menginterpretasikan bagaimana usaha penggarap hanya berujung kembali ke tempat yang sama. Referensi dari karya ini ialah ; "Methamorphosis" yang merupakan karya dari Phillip Glass seorang komposer musik minimalis yang dimana memiliki beberapa bagian dari "Methamorphosis bagian 1-5", dari situ penggarap mendapatkan referensi bagaimana pengembangan musik minimalis tersebut.

Kata Kunci: minimalis, four, repitisi, emosi

ABSTRACT

FOUR is a composition inspired by the anxiety experienced by the composer. This work tells about the unrest experienced by the composer after his late father passed away on June 4, 2023. The composer felt a lot of emptiness and confusion in continuing his life after being left by his father. The efforts made to get through this grief, ended up returning to the same place and rotating only there. In this composition, the composer uses the concept of minimalist music, which has minimal musical elements with phrases that have a lot of repetition. This repetition interprets how the composer's life only revolves and returns to the same feeling of emptiness and confusion. In this composition, the composer has a musical form and structure with A, B, and A' charts. In the beginning, it interprets the confusion experienced by the composer, B interprets the emotions experienced by the composer, and A' interprets how the composer's efforts only lead back to the same place. The reference of this work is; "Methamorphosis" which is a work of Phillip Glass a minimalist music composer which has several parts of "Methamorphosis parts 1-5", from which the composer gets a reference on how to develop minimalist music.

Keywords: *minimalist, four, repetition, emotion*

PENDAHULUAN

“*Four*” merupakan judul karya yang dipilih oleh penggarap. “*four*” ini jika diartikan kedalam Bahasa Indonesia, memiliki arti “*empat*”. Penggarap memilih judul ini karena pengalaman personal yakni di bulan Juni tanggal 4 tahun 2023, ayah dari penggarap meninggal dunia. Melalui kejadian tersebut, penggarap memiliki sebuah keresahan yang kemudian dituangkan menjadi sebuah ide garapan. Memilih judul “*Four*” juga memiliki korelasi dengan kejadian yang dialami oleh penggarap. Yakni, penggarap menyimpulkan perjalanan hidup almarhum ayah penggarap yang sungguh sempurna berhenti di angka 4 yang dimana merupakan tanggal terakhir almarhum ayahnya menghembuskan nafas terakhirnya. Dari kejadian ini, timbul banyak keresahan yang dirasakan oleh penggarap. Kedekatan dan ikatan yang sudah terjalin sejak lahir dengan almarhum ayah menjadikan penggarap sungguh merasakan kehilangan yang sangat mendalam. Penggarap merasa kehilangan cinta pertama dalam hidupnya, cinta pertama yang begitu mencintainya sehingga penggarap selalu merasa menjadi sosok perempuan yang sangat beruntung dan bahagia di dunia ini.

Rasa kehilangan dan kebingungan dalam melanjutkan hidup tanpa ayah menjadi sebuah keresahan utama penggarap. Kehilangan satu-satunya ayah, cinta pertamanya, menghancurkan hati penggarap dan menimbulkan rasa yang begitu campur aduk hingga membuat penggarap tidak hanya merasakan kesedihan saja, namun merasakan sangat kebingungan. Setelah tanggal 4 Juni, hidup yang masih coba dijalani oleh penggarap hanya berputar disitu-situ saja. Perasaan duka yang mendalam dan merasakan kebingungan yang sangat lama dan berulang-ulang mencari tahu bagaimana untuk pelan-pelan menerima semua duka dan kesedihan tersebut. Duka dan kehilangan adalah hal normal dari kehidupan yang dilami oleh setiap orang. Duka merupakan respon normal atas kehilangan selamanya atau telah melewati bencana maupun peristiwa traumatis lainnya.

Untuk merealisasikan keresahan tersebut, penggarap menuangkannya melalui karya komposisi dengan memilih bentuk musik minimalis. Yang dimana musik minimalis ini dikenal dengan bentuk dan pola yang sederhana atau minimal. Dalam karya ini, penggarap memiliki 2 bagian yang dimana 2 bagian itu adalah tahapan bagaimana hidup penggarap berjalan dari awal sebelum kehilangan, setelah itu kehilangan dan kebingungan, dan kehidupan penggarap terasa berputar hanya disitu-situ saja dengan usaha agar bias keluar dari perputaran kehidupan yang datar dengan kesedihan yang terkadang masih menyelimuti penggarap. Penggarap mengemas karya ini dengan pendekatan ke arah musik minimalis dengan permainan akor yang sederhana namun lebih menjurus ke arah bagaimana interpretasi 2 tahapan tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Dalam pembuatan karya komposisi ini, penggarap memiliki metode yang akan menjadi fondasi awal dalam penggarapan. Pembuatan sebuah karya komposisi sudah pasti memiliki cerita tersendiri dibalik karya tersebut. Sama halnya dengan ide atau latar belakang yang dimiliki oleh penggarap ini terinspirasi dari keresahan yang dialami oleh penggarap. I Wayan Ary Wijaya selaku mentor dan pembimbing dalam karya ini mengatakan, sebuah karya yang diangkat dari keresahan pribadi jika di kemas dengan baik akan bisa lebih tersampaikan kepada khayalak yang menonton pertunjukan tersebut. Metode yang digunakan oleh penggarap dalam menciptakan karya ini ialah Metode Alma Hawkins yakni : *Eksplorasi, Improvisasi, Forming*. (1) Eksplorasi (Penjajakan), pada proses ini penggarap melakukan pengumpulan ide, mencari referensi dari berbagai media untuk di tuangkan ke dalam karya tersebut. Penggarap terlebih dahulu menentukan ide, kemudian mencari referensi musik yang memiliki alur dan bentuk yang sama, kemudian mulai merangkumnya. (2) Improvisasi, pada proses ini, penggarap mulai melakukan penulisan notasi, menentukan dinamika dari referensi dan ide yang sudah dirangkumnya. Dalam tahap ini, penggarap menggunakan software muscore untuk menulis notasi. Tahap Improvisasi ini juga penggarap sudah dapat menentukan instrument apa saja yang akan digunakan dan juga sudah mulai menentukan player yang akan bermain bersama dalam karya garapan ini. (3) Forming (Pembentukan), pada proses ini penggarap sudah dapat melakukan eksekusi panggung dalam bentuk latihan bersama dengan player yang sudah di tentukan dengan menggabungkan semua yang sudah disusun oleh penggarap untuk menciptakan final karya seni yang utuh.

PELAKSANAAN DAN HASIL

FOUR merupakan karya yang di buat oleh penggarap berdasarkan keresahan yang dialami oleh penggarap. Karya ini dibuat dalam format akustik dengan 3 instrument yang memiliki konsep musik minimalis. Dari kisah keresahan tersebut, penggarap menggambarkannya menjadi sebuah karya komposisi dengan durasi kurang lebih 8 -9 menit. Karya ini dibagi menjadi 2 bagian yakni A B A'. Pada bagian A menceritakan tentang fase dimana penggarap merasa hampa dan kebingungan dengan kondisi dirinya saat itu setelah kejadian duka yang dialaminya. Pada bagian B, menceritakan bagaimana penggarap merasakan fase hidupnya yang semakin lama hanya berulang-ulang saja seperti itu. Pada bagian ini mendeskripsikan fase kehidupan dan usaha penggarap pasca ditinggalkan oleh sang ayah. Pada bagian A', menceritakan setelah penggarap mengalami fase kehilangan kemudian berusaha menjalani hidup yang ternyata hanya terputar di rasa kehilangan itu saja, ternyata penggarap menyadari bahwa tidak semudah itu untuk melanjutkan hidupnya tanpa

sang ayah. Yang penggarap rasakan hanyalah kebingungan yang sama dengan kehampaan yang tetap sama.

Bagian A

Pada bagian A, diawali dengan piano yang kemudian diiringi oleh *violin* dan *contrabass* sebagai pengisi/filler. Komposisi ini diawali dengan sukut 4/4, dengan notasi dan melodi yang berulang. Penggarap menggunakan progresi akord yang sederhana yakni Em, D, C, dan BMaj. Dari progresi sederhana tersebut penggarap menjadikan sebuah motif tema dengan nilai ketukan 1/8. Pada bagian ini, motif 1/8 ini menjadi tema yang dimainkan oleh tangan kiri.



(Gambar Motif A pada piano)

Pada bagian A ini, menginterpretasikan rasa kebingungan dari penggarap dan perasaan penggarap yang hanya terjebak di situasi yang sama.

Bagian B

Pada bagian B, ditandai dengan pergantian sukut dari 4/4 menjadi 3/4. Perubahan sukut ini menginterpretasikan emosi penggarap yang cukup memuncak dengan situasi hidup yang penuh dengan rasa emosional. Bagian B dimulai oleh piano dengan tetap memegang melodi tema pada tangan kiri.

(Gambar motif B pada piano, *violin*, dan *contrabass*)

Pada gambar diatas menjelaskan pergantian sukut 3/4 dengan menambahkan pola baru yang masih menggunakan nilai notasi 1/8. Pada permainan tangan kanan, penggarap membentuk pola akor. Kemudian pada *violin*, penggarap membuat motif baru sebagai pengisi dari pola permainan piano penggarap. Pada *contrabass*, memainkan nada panjang sehingga membuat kesan yang lebih emosional.

Bagian A'

Pada bagian **A'**, penggarap membuat kembali ke pola awal namun dengan penambahan pola canon atau saling bersahutan dengan violin.

(Gambar pola *canon* piano dan *violin*)

Pada bagian **A'**, penggarap ingin menginterpretasikan rasa bingung dari penggarap yang tak kunjung terselesaikan dan berujung kembali ke perasaan awal yang dirasakan oleh penggarap. Bagian **A'** penggarap membuat perubahan sukat menjadi 4/4 dengan dinamika yang kembali seperti motif awal.

KESIMPULAN

Karya komposisi *FOUR*, merupakan sebuah karya komposisi yang terinspirasi dari keresahan pribadi penggarap yaitu, kebingungan dan kekosongan yang dirasakan oleh penggarap pasca ditinggalkan oleh sang ayah pada tanggal 4 Juni 2023. Pemilihan judul karya *FOUR* berasal dari hari terakhir dimana almarhum ayah menghembuskan nafas terakhirnya. Dengan konsep musik minimalis yang memiliki frasa dengan banyak repetisi, penggarap menarik korelasinya dengan keresahan penggarap yakni kehidupannya berkuat hanya disitu-situ saja. Proses mewujudkan karya komposisi *FOUR* penggarap mengarah pada metode penciptaan yang dituliskan oleh Alma Hawkins yakni : (1) Eksplorasi/penjajakan (2) Improvisasi (3) Forming / pembentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mertens, W. (1980). *American Minimal Music: LA Monte Young, Terry Riley, Steve Reich, Phillip Glass*. Belgia: Pro Am Music Resources.
- Ridham Nur, M. (2021). Analisis Bentuk Dan Struktur Musik. *E-Jurnal Sendratasik*, 10(1), 35-44.

Tirza Viona Palijama, dkk (Four)

Negara, I. J., Christinus, K., & Koapaha, R. B. (2023). Penerapan Gaya Musik Minimal dan Tema Variasi Dalam Konsep Evolusi Manusia. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1), 1-9.

Eliza, N., & Martozet. (2022). Angguk Ritual: Penciptaan Tari Berbasis Kesenian Angguk Menggunakan Metode Alma Hawkins. *InLab: Jurnal Seni*, Vol 1(1), 67-73.

Sunarto. (2016). Estetika Musik: Autonomis versus Heteronomis dan Konteks Sejarah Musik. *Promusika*, 4(2), 102-116.

Prier Sj, K. E. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta, Indonesia: Pusat Musik Liturgi.